

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Furqon Banjarmasin

Lembaga pendidikan ini mulai dibangun pada tanggal 16 September 2004 di atas lahan kurang lebih 450 meter (lebar lahan rata-rata kurang lebih 18,5 dan panjang kurang lebih 25 meter). Lahan tersebut berasal dari wakaf ibu Jubaidah dengan lebar kurang lebih 18,5 meter dan panjang 10 meter, sedangkan sisanya yaitu lebarnya kurang lebar 18,5 meter dan panjangnya 15 meter dibeli dari ibu Jubaidah (ibu yang mewakafkan tanah). Lahan ini terletak di jalan Sultan Adam Komplek Kadar Permai 2 ujung.

Lembaga pendidikan ini dibangun oleh Panitia Pembangunan dan Pengembangan Lembaga Pendidikan Muhammadiyah yang dibentuk oleh Pengurus Cabang Muhammadiyah Banjarmasin 3 yang pada waktu itu diketuai oleh H, Tajudin Noor, Sekretaris Drs. Sarbaini, MPd sementara Panitia Pembangunan diketuai oleh Drs.H. Murhan Zuhri, M.Ag, Sekretaris Harnadi dan Bendahara Fauliyah, akan tetapi karena bendahara waktu itu sibuk bekerja bendahara digantikan oleh Dra.Hj. Sukmawati Darlan.

Lembaga pendidikan ini diresmikan pada tanggal 26 Rabiul Akhir 1426 H/4 Juni 2005 M, oleh Pjs Walikota Banjarmasin yang waktu itu diwakili oleh Kabag Kesra (Dra, Hj. Rahmah Nurlias) dan diisi dengan acara pengajian yang disampaikan oleh Prof.D. H. Khairuddin, M,Ag. Sedangkan kegiatan

belajar mengajar baik MTs maupun Play Group dan Penitipan juga dimulai pada tahun yang sama yaitu pada tahun ajaran 2005 /2006, dengan jumlah murid MTs 29 orang sedangkan Play Group dan Penitipan berjumlah 13 orang.

Pada tahun berikutnya yaitu tahun 2006/2007 dibuka Madrasah Ibtidaiyah. Dibukanya madrasah ini antara lain disebabkan cukup banyaknya masyarakat yang datang dan berminat ingin menyekolahkan anak mereka di MI, dan keinginan mereka kami respons dengan membukanya ternyata madrasah ini (MI) mendapat murid yang banyak yaitu 54 orang.

Jumlah murid tersebut kami pandang sangat pantastis, karena pada saat itu banyak SDN/SDS serta MI di Banjarmasin yang kesulitan mendapatkan murid baru sebanyak itu, sehubungan dengan cukup banyaknya SDN yang kekurangan murid, maka pada tahun tersebut dan tahun-tahun sebelumnya dan beberapa tahun sesudahnya cukup banyak SDN yang satu komplek atau yang letaknya berdekatan di merger, sedangkan MIS dengan jumlah seadanya (tidak terdengar adanya yang dimerjer sekalipun ada MIS yang jumlah muridnya cukup sedikit).

Karena keterbatasan ruangan dan sulitnya mencari tambahan tenaga pendidik /pengasuh Penitipan Anak dan dan Play Group pada saat itu, maka Penitipan Anak dan Play Group ditutup pada tahun ajaran itu, dan alat-alat bermain dihibahkan/diserahkan ke TK Aisyiyah Ar-Rahim.

2. Visi dan misi Pondok Pesantren Al-Furqon Banjarmasin

Visi : Menjadikan Pondok Pesantren Al-furqan sebagai salah satu Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Terkemuka di Indonesia.

- Misi :
1. Melaksanakan pendidikan yang Islami dan berkualitas
 2. Menyiapkan dan menerapkan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan zaman
 3. Menyediakan tenaga pendidik dan kependidikan yang professional dan memiliki kompetensi dibidangnya
 4. Menyelenggarakan proses pembelajaran yang dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas
 5. Menyiapkan sarana dan prasarana yang berkualitas dan lengkap

3. Pimpinan Pondok Pesantren

Pimpinan Pondok Pesantren Modern Al-Furqan periode II 2014-2018 berdasarkan Surat Keputusan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kota Banjarmasin Nomor : 10/KEP/III.4/D/2014 Tahun 2014 sebagai berikut :

1. Pimpinan Cabang Muhammadiyah Banjarmasin 3.
2. Dikdasmen PCM Banjarmasin 3.
3. Prof. Dr. H. Ahmad Khairuddin, M. Ag.
4. Dr. H. Karyono Ibnu Ahmad.
5. Dr. H. Sarbaini, M.Pd.
6. Dr. H. M. Fauzi, M.Sc.
7. Ir. H. Akhsan Zuzaimah.
8. Dr. H. Suryani, MA.

9. H. Muhammad Shaleh Ali Said.

Pengurus Harian

1. Direktur : Drs. H. Murhan Zuhri, M.Ag
2. Wakil Direktur : Muhammad Nadir, S.Ag., M.Pd, M.Stud.
3. Sekretaris : Drs. H. Abdul Manaf, M.Pd
4. Wakil Sekretaris : Fahmi Riady, SH.I., M.Si
5. Bandahara : Hj. Ronna Mahda Fauliya, S.Pd
6. Wakil Bandahara : Nafilah, S.E.

Bidang-bidang

1. Bidang Kurikulum dan Pengembangan SDM
 - a. Muhammad Ali Fikri, M.Pd
 - b. H. Mairijani, M. Ag.
2. Bidang Pengembangan Pembangunan
 - a. Ir. H. Syaiful Muthaher.
 - b. Ir. Anwar Effendi.
 - c. H. Lutfhi Rahman, S.H.
3. Bidang Pembantu Umum
 - a. M. Solihin, S.Pd
 - b. Roy Akhriannoor, S.Pd
 - c. Suyatno, A.Md

B. Penyajian Data

Data yang penulis kemukakan ini diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian data tersebut penulis gambarkan secara deskriptif kualitatif, bagaimana Metode pendidikan akhlak dalam pembentukkan kecerdasan spiritual di pondok pesantren Al-Furqon Banjarmasin.

1. Metode Pendidikan Akhlak Dalam Pembentukkan Kecerdasan Spiritual Di Pondok Pesantren Al-Furqon Banjarmasin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dan guru yang mengajar Di Pondok Pesantren Al-Furqon Banjarmasin diperoleh data tentang Metode Pendidikan Akhlak Dalam Pembentukkan Kecerdasan Spiritual Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dalam Pembentukkan Kecerdasan Spiritual Di Pondok Pesantren Al-Furqon Banjarmasin, maka penulis menyajikan dalam bentuk uraian secara umum yang merupakan kesimpulan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap guru Di Pondok Pesantren Al-Furqon Banjarmasin..

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, Dalam membangun dan membentuk kecerdasan spiritual siswa/santri itu tidak terlepas dari peran pendidikan lebih-lebih akhlak maka pondok pesantren Al-Furqon Banjarmasin berusaha semaksimal mungkin menanamkan pendidikan akhlak sejak dini bekerjasama dengan para guru-guru, orang tua, dan masyarakat.

Ustadz pengasuh santri pondok pesantren Al-Furqon Banjarmasin ustadz Khusnul Aqib tentang arti kecerdasan beliau menjelaskan “kita sudah mengenal dan mengerti bahwa kecerdasan itu terbagi atas tiga bagian yaitu

kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan kejiwaan atau hati seseorang yang itu bisa mempengaruhi atas kecerdasan yang lainnya yaitu kecerdasan intelektual dan emosional karena kecerdasan spiritual itu adalah kecerdasan yang inti dari yang dua tersebut.

Seseorang yang berakhlak kepada Allah, sesama makhluk Allah maka orang tersebut akan berfikir dan menghayati makna hidup yang sebenarnya bahwa sesungguhnya Allah menciptakan kita itu hanya mengabdikan dan menjadi khalifah di bumi. Ketika mengabdikan tentu ada caranya dan ketika kita menjadi khalifah tentu juga ada caranya lebih-lebih tentang cara berakhlak kita pada Allah dan sesama manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Jadi intinya jika seseorang sudah berakhlak, baik itu berakhlak pada Allah, sesama manusia maka orang tersebut sudah berfikir secara hati nurani dan kejiwaan serta hal itu bisa dikatakan cerdas secara spiritual ketika kecerdasan spiritualnya bertambah maka akhlaknya makin bertambah bahkan bisa menjadi orang yang ahli tasawuf sebagaimana yang diterangkan dalam kitab *Ta'limul-Muta'allim*".

Lebih inti beliau mengatakan: *pertama*; kami menganjurkan pada semua guru untuk menjadi teladan bagi siswa dan mengarahkan masing-masing pelajaran yang dipegang untuk mendalami akhlak. *Kedua*; kami juga mewajibkan pada semua siswa untuk mengikuti pengajian-pengajian kitab yang diadakan di mushola, dan untuk pengajian di rumah-rumah tidak diwajibkan.

Selanjutnya ketika peneliti meminta komentar tentang metode apa yang dilakukan oleh lembaga dalam mendidik siswa/santri terutama tentang pendidikan akhlak, ustadz Ghazali, mengungkapkan: "Metode yang lebih ditekankan di pondok ini adalah metode keteladanan dalam arti seorang pemimpin yang terlebih dahulu memberikan contoh dan teladan yang baik terutama tentang akhlak seperti sikap jujur, sopan terhadap orang tua dan guru, serta sopan santun dalam pergaulan. Sebab menurut guru kami kejujuran itu adalah termasuk akhlak yang baik dan seseorang yang berakhlak baik itu bisa berpengaruh terhadap kecerdasan siswa terutama kecerdasan spiritual "¹

Penerapan metode teladan dalam pendidikan akhlak itu sangat efektif, karena mengingat kondisi anak yang sangat kritis terhadap permasalahan yang dihadapi, sehingga anak tidak akan mudah menurut dengan perkataan semata, akan tetapi anak lebih cenderung untuk meniru perbuatan pendidik. Sehingga pendidik yang berperilaku jelek atau tidak layak untuk di tiru, nasihatnya tidak akan didengarkan oleh anak.

Dari berbagai data di atas dapat disimpulkan pondok pesantren Al-Furqon Banjarmasin menekankan kepada guru-guru untuk memberikan contoh teladan yang baik dan siswa-siswanya untuk selalu berakhlak mulia demi masa tua dan demi kemajuan mereka dalam mencari ilmu yang itu nantinya bisa membuat siswanya cerdas secara emosional dan spiritual, karena kecerdasan itu bisa diraih bagi seseorang dikarenakan akhlaknya kepada Allah, Rasul dan sesamanya makhluk Allah.

¹Ust Ghazali, *Wawancara*, di pondok pesantren Al-Furqan, 11 Maret 2020

C. Analisis Data

Setelah data diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang berkenaan dengan Metode Pendidikan Akhlak Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Di Pondok Pesantren Al-Furqon Banjarmasin, penulis memberi analisis sederhana, sehingga pada akhirnya dapat memberikan gambaran apa yang diinginkan dalam penelitian ini. dalam rangka menjawab pokok permasalahan.

1. Metode Pendidikan Akhlak Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Di Pondok Pesantren Al-Furqon Banjarmasin

Akhlak merupakan sebuah tabiat atau ketetapan asli, akhlak juga bisa diperoleh atau diupayakan dengan jalan berusaha maka pendidikan akhlak itu seharusnya menjadi pelajaran pokok di setiap lembaga pendidikan dan bukan hanya sebagai pelajaran pokok saja tetapi harus di praktekan dalam kehidupan sehari-harinya karena dengan akhlak yang baik maka seseorang akan bisa mempengaruhi sikap dan tingkah lakunya serta bisa mencerdaskan secara emosional dan spiritual bagi dirinya.

Usaha-usaha yang dilakukan pondok pesantren Al-Furqon Banjarmasin dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa/santrinya sebagai berikut:

- a. Mengamalkan ajaran agama secara baik.
- b. Keteladanan orang tua dalam keluarga.
- c. Semua guru diharuskan memberikan teladan yang baik terhadap santri di pondok pesantren Al-Furqon Banjarmasin
- d. Membiasakan siswa untuk selalu shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta wiritan dan amalan-amalan setelah sholat 5 waktu.

- e. Membiasakan siswa untuk selalu bersikap sopan, santun, ramah dimanapun berada.
- f. Mewajibkan santri di pondok pesantren Al-Furqon Banjarmasin mengikuti pengajian yang merupakan kegiatan rutin, dimana dalam kegiatan itu seorang guru menyajikan, memberikan pemahaman, nasehat dan pentingnya akhlak, sehingga siswa nantinya bisa mengarahkan dirinya untuk berakhlak yang baik. Dan kitab tersebut juga diajarkan sebagai mata pelajaran pokok, yang diajarkan setiap hari di kelas-kelas oleh para asatid.

Kemudian mengenai metode pendidikan akhlak yang di terapkan dapat disimpulkan ada enam metode pendidikan akhlak yang diterapkan di di pondok pesantren Al-Furqon Banjarmasin yakni: a. Metode keteladanan, b. Metode latihan dan pembiasaan, c. Metode Ibrah (Mengambil pelajaran, d. Metode Mauizhah (Nasihat) yang pada penerapannya meliputi: 1. Uraian yang mencakup kebaikan dan kejelekan. 2. Memberikan motivasi kepada siswa, orang lain sebagai sesama makhluk dan menghormati diri sendiri yaitu dengan menjaga jasmani dan rohani, e. Metode Targhib wa Ta'zhib, f. Metode Kedisiplinan.

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan dapat diketahui bahwa usaha-usaha peningkatan dan pentingnya akhlak melalui berbagai cara yang diterapkan oleh pondok pesantren Al-Furqon Banjarmasin ternyata dapat membentuk pribadi-pribadi yang cerdas secara spiritual.

Dari uraian dia atas bahwa pendidikan akhlak itu sangatlah penting dalam mengarungi kehidupan ini dan bisa membentuk siswa cerdas secara emosional dan spiritual.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Metode Pendidikan Akhlak Dalam Upaya Pembentukan Kecerdasan Spiritual Di Pondok Pesantren Al-Furqon Banjarmasin.

Dalam proses belajar mengajar guru merupakan salah satu faktor penentu berhasilnya sebuah pembelajaran yaitu tercapainya tujuan pembelajaran baik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemampuan seorang guru dalam menguasai pelajaran serta pengalaman menjadi guru akan sangat mempengaruhi pada cara penyampain pelajaran secara tepat kepada anak didik sehingga tujuan pembelajaran dapat terwujud.

a. Faktor siswa

Komponen pendidikan itu tidak hanya guru tapi juga peserta didik sebagai sasaran dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan akan berjalan apabila komponen-komponen pendidikan terpenuhi diantaranya adalah siswa atau anak didik, pada penelitian ini yang menjadi sasaran dalam metode pendidikan akhlak dalam upaya pembentukan kecerdasan spiritual pada santri, respon santri sangatlah bagus, mereka mentaati, mengamalkan, dan mengambil contoh teladan yang baik dari para asatidz dan pimpinan di pondok pesantren Al-Furqon Banjarmasin

b. Faktor sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu bagian penting bagi kelancaran proses belajar mengajar. Tanpa adanya sarana kegiatan-

kegiatan santri akan mendapat kesulitan. Dengan adanya fasilitas, alat peraga atau media yang lengkap maka akan mempermudah proses pembelajaran.

Sarana dan prasarana yang memadai akan menunjang kegiatan belajar mengajar serta mempermudah penyampaian materi yang akan diberikan kepada anak didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tanggal 11 Maret 2020 di pondok pesantren Al-Furqon Banjarmasin yang penulis lakukan terlihat bahwa sarana dan prasarana terbilang bisa dikatakan cukup lengkap, baik dari segi keadaan lingkungan maupun kelengkapannya seperti mushalla serta tempat wudhu, dan lapangan olah raga.

c. Faktor lingkungan

Berdasarkan hasil observasi tanggal 11 Maret 2020 Banjarmasin Jl. Cemara Ujung, Sungai Miai, Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70123 sangat kondusif sehingga dalam pendidikan akhlak yang dilakukan sangat mudah diterima oleh para siswa/santri. Kondisi lingkungan ini juga cukup mempengaruhi dari hasil pendidikan akhlak yang dilakukan, karena kondisi lingkungan sekolah yang santun dan agamis sangat mempengaruhi dan akan menimbulkan kesadaran yang tinggi para siswa/santri untuk berperilaku yang baik.